

PENYULUHAN DAN PELATIHAN PERTAHANAN DIRI TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SLTA DI KOTA LHOKSEUMAWE

Iskandar^{1*}, Juwita Sahputri², Aufa Dery Arvinda³, Desi Afriani⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

*Email korespondensi: iskandar.albin@unimal.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas yang bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai agar mereka menyadari kesehatan reproduksi mereka, mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati dan memastikan perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup mereka. Rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2- 17 tahun, mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran pada tahun 2016. Lhokseumawe tercatat menjadi peringkat ke-4 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 di Provinsi Aceh. Penyampaian terkait edukasi seks idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua, namun umumnya orang tua menganggap edukasi seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak. Tujuan pengabdian ini untuk menciptakan kader yang paham akan kekerasan seksual serta memiliki keterampilan *self-defense* sehingga dapat menjadi *peer educator* bagi teman sebayanya. Pengabdian ini melibatkan 150 orang siswa SMA yakni 50 orang dari setiap sekolah (SMA-BP An Nahla, Madrasah Aliyah Ulumuddin, dan Madrasah Aliyah Negeri I Kota Lhokseumawe) dengan metode pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual serta pelatihan keterampilan *self-defense* yang diakhiri dengan *roleplay* dan evaluasi berupa ranking 1 sehingga akan tercipta kader yang paham akan kekerasan seksual dan mereka dapat menegedukasi lebih banyak teman-temannya lagi mengenai hal yang tabu namun penting ini.

Kata kunci: : *Kekerasan Seksual, Pendidikan seks, Pertahanan Diri*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 138 anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulandan sodomi), 96 anak sebagai korban prostitusi online, 61 anak sebagai korban Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA) (KPAI, 2015). Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak “P2TP2A Rumoh Putroe Aceh” terdapat berbagai macam kejadian kekerasan terhadap anak di Provinsi Aceh. Salah satu jenis kekerasan tersebut yaitu pelecehan seksual. Pada tahun 2019 terdapat 166 kasus pelecehan seksual pada anak yang merupakan kasus tertinggi daripada kasus kekerasan anak lainnya. Bentuk kekerasan tersebut berupa kekerasan psikis, fisik, pelecehan seksual, incest, sodomi, trafficking, penelantaran, eksploitasieko nomi, eksploitasi seksual, KDRT, pemerksaan, anak berhadapan hukum dan lain- lain (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019). Unit Perlindungan Perempuan

dan Anak (PPA) Reskrim Polres Lhokseumawe mencatat sebanyak 118 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Lhokseumawe terjadi sepanjang tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 terdapat 25 kasus kekerasan seksual, tahun 2016 sebanyak 15 kasus, tahun 2017 terdapat sebanyak 38 kasus, tahun 2018 terdapat 25 kasus dan pada tahun 2019 terdapat 15 kasus (Unit PPA Polres Lhokseumawe, 2020).

Salah satu kasus pelecehan seksual yang terjadi di salah satu sekolah sasaran terjadi pada 2018. Personel Polres Lhokseumawe menangkap oknum pimpinan pesantren yang melakukan pelecehan seksual kepada 15 orang santri di salah satu pesantren yang berada di Kota Lhokseumawe. Dari 15 yang menjadi korban sodomi, hanya lima orang yang melaporkan ke pihak kepolisian. Aksi itu dilakukan pelaku sejak September 2018 lalu namun terungkap saat seorang korban melaporkan aksi bejat oknum pimpinan pesantren ke polisi pada bulan Juni 2019 lalu. Menerima laporan itu, kepolisian langsung mengumpulkan bukti dan korban lainnya disebabkan orangtua korban yang tidak bisa menerima hal itu melaporkannya ke pihak kepolisian. Aksi itu dilakukan kedua pelaku secara bergiliran. Adapun modus yang dilakukan yakni dengan mendoktrin ilmu agama, kemudian dengan menyuruh korban untuk membersihkan kamar pelaku dan menyuruh menginap di kamarnya. Karena korban yang tidak kuat menahan tindakan dari pelaku, kemudian melaporkan ke orangtuanya. Kini, kedua pelaku diamankan di Polres Lhokseumawe, dan dijerat dengan pasal 47 Qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 tentang hukum Jinayat dengan ancaman hukuman 90 kali cambuk (Unit PPA Polres Lhokseumawe, 2020).

Kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan meningkat tiap tahunnya. Data menunjukkan sepanjang 2021 telah terjadi ribuan kasus kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan seksual di Indonesia, tidak terkecuali di Aceh (Iskandar, Zubir, 2020). Pada tahun 2019 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Aceh mencatat bahwa ada 1067 korban kekerasan yang ditangani. Pada tahun 2020, kasus sempat menurun menjadi 905 kasus, namun di tahun 2021 kembali naik menjadi 924 kasus dengan kasus terbanyak di Banda Aceh, Aceh Utara, dan Lhokseumawe. Saat ini masih banyak korban kekerasan seksual yang enggan melaporkan kasus yang mereka alami, oleh karena itulah kami melakukan penyuluhan dan pelatihan self defense untuk para pelajar dari beberapa sekolah di wilayah Lhokseumawe.

Tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual di insitutsi pendidikan Lhokseumawe menjadi alasan mengapa kami memilih judul pengabdian ini. Siswa siswi SMA harus mendapat edukasi dan pengajaran keterampilan dalam pertahanan diri dari kekerasan seksual agar dapat mengurangi setidaknya resiko terjadi lebih banyak lagi pelecehan seksual di institusi pendidikan. Siswa SMA merupakan remaja awal yang sudah cukup efektif untuk diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual sehingga kami memilih 3 SMA Lhokseumawe sebagai sasaran terbentuknya kader yakni SMA An-Nahla, Madrasah Aliyah Ulumuddin, dan Madrasah Aliyah Negeri I Kota Lhokseumawe.

METODE

Mitra pada kegiatan ini adalah SMA An-Nahla, Madrasah Aliyah Ulumuddin, dan Madrasah Aliyah Negeri I Kota Lhokseumawe. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 (SMA An-Nahla) dan 12-13 November 2022 (Madrasah Aliyah Ulumuddin, dan Madrasah Aliyah Negeri I Kota Lhokseumawe). Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan dengan kepala sekolah dan tenaga pengajar sebelum melaksanakan kegiatan di SMA-BP An-Nahla, Madrasah Aliyah Ulumuddin serta Madrasah Aliyah Swasta Misbahul Ulum.
2. Pemilihan para calon kader berdasarkan minat dan pengukuran pengetahuan siswa.
3. Memberikan materi kepada kader yang dibawakan oleh ahli dibidang kesehatan dan kekerasan seksual.
4. Melaksanakan pelatihan pertahanan diri dari kekerasan seksual atau *self-defense* (UNESCO, 2018) yang akan disampaikan oleh mahasiswa yang sebelumnya telah terlatih, pada tahap ini akan disampaikan bagaimana cara pertahanan diri saat kader mendapat pelecehan seksual.
5. Membentuk *small group discussion* yang terdiri dari 5 orang kader per kelompok dan satu orang mahasiswa fakultas kedokteran yang telah berfokus pada bidang kekerasan seksual yang akan membahas lebih dalam dan privasi lagi mengenai pengalaman kader serta isu pelecehan seksual yang masih sering terjadi di lingkungan kader.
6. Melaksanakan *roleplay* atau permainan peran yang akan dimainkan oleh para kader.
7. Melakukan evaluasi berupa post-test dalam bentuk ranking 1 untuk mengukur pemahaman kader terhadap materi dan pelatihan yang telah disampaikan serta menilai apakah solusi yang ditawarkan efektif dalam penanganan isu kekerasan seksual di lingkungan kader.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Tim PkM dari Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan pertahanan diri terhadap kekerasan seksual pada siswa SLTA di Kota Lhokseumawe. Ketua Tim pengabdian dr. Iskandar, Sp. OG mengatakan saat ini sudah menjadi keharusan bagi setiap siswa/i untuk mendapatkan Pendidikan seks sebagai upaya pencegahan dari ketidakpahaman terhadap jenis atau perilaku kekerasan seksual dilingkungannya, dan siswa/i diharapkan memiliki pertahanan diri dasar untuk dapat melindungi diri atau orang lain disekitarnya yang mengalami kekerasan seksual.

dr. Iskandar, Sp. OG dalam penyuluhannya yang dihadiri oleh 50 siswa/i pada masing-masing sekolah menyebutkan bahwa terdapat 5 jenis kekerasan berbasis gender yang dialami oleh masyarakat saat ini, yaitu (1) kekerasan seksual, (2) kekerasan fisik, (3) kekerasan social ekonomi, (4) kekerasan psikis, dan (5) praktek social/budaya yang membahayakan. Kelima jenis kekerasan tersebut menimbulkan dampak yang sangat serius baik terhadap kesehatan fisik, kesehatan psikologis dan dampak sosial lainnya (Sarwono SW, 2011). Selain pemberian edukasi, dilaksanakan juga pelatihan pertahanan diri dari pelecehan seksual sebagai solusi bagi siswa siswi yang beresiko terkena pelecehan seksual baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pelatihan pertahanan diri ini merupakan dasar yang diperlukan sehingga kader tahu apa yang akan dilakukannya jika mendapat pelecehan seksual baik dalam bentuk verbal, psikis, fisik dan lainnya.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. Penyuluhan (a) MAN 1 Kota Lhokseumawe (b) SMA-BP An Nahla (c) MA Ulumuddin

Setelah pemberian edukasi dan pelatihan, tim pengabdian membentuk *small group discussion* yang terdiri dari 5 orang kader dan siswa/i per kelompok dan satu orang mahasiswa fakultas kedokteran yang telah berfokus pada bidang kekerasan seksual yang akan membahas lebih dalam dan privasi lagi mengenai pengalaman kader dan siswa/i serta isu pelecehan seksual yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan membahas lebih dalam mengenai pengalaman masing-masing orang mengenai pelecehan seksual serta membahas isu pelecehan seksual yang kerap terjadi di lingkungannya serta akan membahas solusinya. *Small group discussion* ini tentu diperlukan karena tema pelecehan seksual merupakan hal yang tabu sehingga perlu ruang yang leboh kecil dan privasi untuk membahasnya agar lebih efektif. Kader juga dipersiapkan untuk menampilkan *roleplay* mengenai pelecehan seksual dimana dalam *roleplay* tersebut kader akan memperagakan perilaku pelecehan seksual yang kerap terjadi tentunya dengan batas yang wajar kemudian akan dibahas juga bagaimana mengatasinya.



Gambar 2. *Small group discussion* (a) MAN 1 Kota Lhokseumawe (b) SMA-BP An Nahla (c) MA Ulumuddin

Pada diskusi disampaikan bahwa pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan berbagai intervensi antara lain intervensi berbasis keluarga, intervensi berbasis sekolah, intervensi berbasis komunitas, intervensi berbasis media. Peran remaja dalam memerangi kekerasan seksual yaitu dengan memperbanyak diskusi atau kegiatan-kegiatan positif yang menyentuh isu-isu Hak Asasi Manusia, relasi kuasa, perspektif disabilitas, dan anti kekerasan berbasis gender termasuk kekerasan seksual, ikut sosialisasi mengenai langkah-langkah anti kekerasan seksual dan mencari tahu tentang unit atau organisasi yang memiliki fungsi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Pemerintah telah meluncurkan program penanganan kekerasan seksual melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yaitu Program Three Ends dengan 3 program unggulan sebagai berikut :

1. *End Violence Against Women and Children* (akhiri segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak);
2. *End Human Trafficking* (akhiri segala bentuk perdagangan manusia)
3. *End Barriers to Economic Justice* (Akhiri Kesenjangan Ekonomi)

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini dilengkapi dengan pre test dan post test kepada peserta. Pre test diberikan kepada siswa/i sebelum kegiatan penyuluhan berlangsung dan

Post test diberikan kepada peserta beberapa hari setelah kegiatan berlangsung hal ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah siswa/i mampu memahami dan mengingatkan penyuluhan dan pelatihan yang telah diberikan.

Kuesioner Pengetahuan Terhadap Kekerasan Seksual

Inisial Nama :

Tanggal Pengisian :

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah dengan cermat dan teliti pada setiap item pertanyaan;
2. Pertanyaan di bawah ini mohon diisi semuanya;
3. Apabila ada yang tidak dimengerti, dapat langsung ditanyakan kepada tim.

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Seksual adalah hubungan antara laki-laki dengan perempuan		
2	Pelecehan adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara non fisik (kat-kata, bahasa, dan gambar)		
3	Pelecehan seksual adalah melakukan tindakan yang kasar sampai pemerkosaan		
4	Bentuk pelecehan seksual dapat merugikan orang lain		
5	Bentuk pelecehan seksual berupa memperkosakan		
6	Pelecehan seksual berupa tindakan yang bersifat seksual atau cenderung bertindak seksual dengan cara gerakan kasar mata dengan memegang, menyentuh, meraba, atau mencium		
7	Menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan adalah bentuk pelecehan seksual		
8	Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat adalah bentuk pelecehan seksual.		
9	Meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif merupakan pelecehan seksual		
10	Menyentuh tangan ke paha merupakan pelecehan seksual		
11	Menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada wanita merupakan pelecehan seksual		
12	Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas kebawah bak "mata keranjang" penuh nafsu		
13	Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual		
14	Mempertunjukkan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukai		
15	Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk pelecehan seksual		
16	Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk pelecehan seksual		
17	Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya adalah bentuk pelecehan seksual		
18	Pelecehan seksual dapat terjadi di dalam kendaraan angkutan umum, pasar, pusat pembelanjaan, pemberhentian bus, gedung bioskop, dan di jalan umum		
19	Ketidakmauan dalam menahan keinginan dan dorongan-dorongan seksual adalah penyebab terjadinya pelecehan seksual.		

Berdasarkan hasil pre test 53.33% dari 150 peserta mengetahui tentang kekerasan seksual artinya masih ada 46.67% dari siswa/i yang masih belum mengetahui tentang kekerasan seksual, setelah pemberian edukasi dan pelatihan diperoleh 90% dari 150 siswa/i telah mengetahui dan paham tentang kekerasan seksual dan tata cara pencegahannya, hal tersebut menggambarkan adanya kenaikan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan yaitu 37%.

Hasil kenaikan tersebut menjadi salah satu dasar tim pengabdian untuk terus melanjutkan penyuluhan ini dan memonitoring secara berkala terkait perkembangan pengetahuan siswa/i terhadap kekerasan seksual agar kasus-kasus kekerasan seksual dapat dihindari dan diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan seksual di Aceh khususnya di wilayah Lhokseumawe.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PkM penyuluhan dan pelatihan pertahanan diri terhadap kekerasan seksual pada siswa SLTA di Kota Lhokseumawe menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. PkM ini mendapatkan sambutan yang baik dari pihak sekolah dan siswa/i, hal ini terlihat dari antusias siswa/i dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan;
2. Pada hasil *small group discussion* dapat disimpulkan bahwa Pendidikan seks belum diberikan secara baik disekolah dan hal-hal terkait seks masih menjadi hal yang tabu bagi kalangan siswa/i, siswa/i masih belum mengetahui jenis-jenis dan cara penanganan terhadap kekerasan seksual.
3. Pada hasil post test dapat disimpulkan adanya peningkatan pemahaman siswa/i terkait pentingnya Pendidikan seks, jenis kekerasan seksual dan tata cara penanganan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh mengucapkan terima kasih para pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Pihak LPPM Universitas Malikussaleh, Anggota Tim pelaksana, Mahasiswa/i yang telah turut membantu proses pengabdian sehingga selesai telaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA (12pt)

- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak “P2TP2A Rumoh Putroe Aceh.” Tabel Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Provinsi Aceh. Aceh;2019.
- Iskandar, Zubir. Karakteristik Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Blud Rumah Sakit Cut Meutia Berdasarkan Visum Et Repertum Periode Tahun 2018. *Averrous*, Vol. 6: No. 1 (Mei, 2020); 2020
- KPAI. Rincian Data Kasus ABH, Trafficking dan Eksploitasi pada anak [Internet]. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.2016 [cited2019Nov6]p.1.Available from: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-bulan/rincian-data-kasus-trafficking-dan-eksploitasi-2015>
- Sarwono SW. Psikologi Remaja. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa; 2011.1–344p.
- UNESCO. International technical guidance on sexuality education. United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs. 2018. p.1–138.
- Unit PPA Polres Lhokseumawe. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun2015-2019 kota Lhokseumawe. Lhokseumawe;2020.